ABSTRAK

Yadi Kusmayadi, *Perceraian* Qabla Al-Dukhūl *Wanita Hamil Di Luar Nikah Menurut Peraturan Perundang-Undangan Dan Implementasinya Dalam Putusan Pengadilan Di Lingkungan PTA Semarang*

Kompilasi Hukum Islam terutama Pasal 53 ayat (1), telah memberikan solusi dan memberikan kepastian hukum atas "Kawin Hamil". Sedangkan berkenaan dengan masalah perceraian *Qabla Al-Dukhūl* atas wanita hamil di luar nikah secara eksplisit belum ada. Realitas tersebut merupakan suatu hal yang baru (kontemporer), yang setidaknya telah melahirkan beberapa pertanyaan mendasar untuk segera dipecahkan, Diantaranya status dan kedudukan hukum perceraian *qabla al-dukhul* tersebut, iddah dan status hukum anak yang dilahirkan.

Tujuan Penelitian adalah untuk (1) menganalisis Pandangan hukum Hakim terhadap Kedudukan Hukum Perceraian, (2) menganalisis kedudukan iddah dan ruju, (3) menganalisis kedudukan anak atas Perceraian Qabla al-dukhul Wanita Hamil Di Luar Nikah Pada Putusan Pengadilan Agama se-Kresidenan Banyumas Wilayah PTA Semarang

Kerangka teori yang digunakan adalah *grand theory* Teori *Syahadah; middle theory* Teori al-mashlahah ; *applicative theory* Teori Penafsiran Hukum dan teori Kepastian Hukum

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Yuridis Normatif dengan mendeskripsikan sejumlah pemikiran hakim, pengacara dan ahli hukum Islam tentang *Perceraian QABLA AL-DUKHūL Wanita Hamil Di Luar Nikah Menurut Peraturan Perundang-Undangan Dan Implementasinya Dalam Putusan Pengadilan Di Lingkungan PTASemarang*

Hasil Penelitian didapat bahwa 1) Pandangan hukum Hakim *pertama* Kedudukam hukum Perceraiannya Qobla al-Dukhul, karena memang setelah akad nikah tidak pernah ada dukhul *kedua* perceraian yang terjadi dalam keadaan seperti tersebut adalah perceraiannya ba'da dukhul, karena sesuai dengan pasal 53 ayat (1) dan (3) tentang nikah hamil ; 2) Kedudukan Iddah dan ruju *Pertama* Kedudukan iddah dan ruju nya tetap berlaku sebagaimana wanita yang diceraikan ba'da al-dukhul, yaitu ada nafkah selama masa iddah, ada mut'ah, dan ada hak ruju dari laki-laki bekas suaminya. Sedangkan pendapat *kedua* Tidak ada nafkah iddah dan tidak ada hak ruju terhadap perceraian yang Qabla al-Dukhul itu hukumnya, karena talaknya termasuk talak ba'in, anak yang dilahirkannya hanya mempunyai hubungan nasab kepada ibunya saja. 3) Metode Penemuan Hukum *pertama* Metode *Interpretasi* secara Teleologis Sosiologis, bahwa "nikah" adalah "akad" dan kata "nikah" bukanlah "*dukhul*", oleh karenanya maka hubungan hukum akibat terjadinya pernikahan dimulai sejak adanya akad nikah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. *Kedua* Gramatikal, dengan menguraikan arti kata "al-nikah" adalah "al-dhomu wa tadakhulu" yaitu nikah adalah bertindih dan masuk, maka orang yang telah memasukan khasafahnya kepada lubang farji perempuan berarti beresiko terhadap semua aspek hukum yang terjadi didalamnya.Maka fakta di persidangan setelah terjadinya pernikahan belum pernah campur sebagaimana layaknya suami isteri, maka peceraiannya pun akan dikatagorikan perceraian *Qabla Al-Dukhūl* dengan segala akibat-akibat hukumnya. 4) Perceraian qabla al-dukhul atas wanita hamil di luar nikah, menurut Kompilasi Hukum Islam melakukan pernikahan sah dan telah mendapat kepastian hukum anak tersebut adalah anak sah dan memperoleh hak dari ibu dan ayahnya --- namun karena jelas bahwa peristiwa kehamilan tersebut jelas-jelas di luar nikah, maka sebagian pendapat ulama Fiqh Islam status dan kedudukan hukum anak dalam kandungan tersebut hanya memiliki garis nasabiyah dengan ibunya, terhadap ayah hanya sebatas hubungan biologis

ABSTRACT

Yadi Kusmayadi, Divorce *Qabla Al-Dukhūl* For Pregnant Women Outside Of Marriage According To Legal Regulations And Its Implementation In Court Decisions In The High Religious Court (PTA Semarang)

The Compilation of Islamic Law, especially Article 53 paragrap`h (1), has provided a solution and provided legal certainty for "Pregnant Marriage". Whereas with regard to the issue of divorce Qabla Al-Dukhūl for pregnant women out of wedlock there is no explicit mention. This reality is something new (contemporary), which at least has given rise to several fundamental questions to be resolved immediately, including the legal status and position of the qabla al-dukhul divorce (thalaq), iddah and legal status of children born.

The purpose of this study is to analyze the purpose of this study. To analyze the legal views of judges regarding the legal position of divorce, the position of Iddah and ruju, the position of children for divorce, Qobla Dukhul, pregnant women outside of marriage in the decision of the Purwokerto religious court in the PTA area of Semarang

The theoretical framework used is the grand theory of the Shahadah Theory; middle theory The theory of al-mashlahah; applicative theory Theory of Legal Interpretation and the theory of Legal Certainty

The descriptive research method with a normative juridical approach describes a number of thoughts of judges, lawyers and Islamic jurists regarding the Divorce of QABLA AL-DUKHūL Pregnant Women Out of Marriage According to Legislation and Their Implementation in Court Decisions in PTA Semarang Environment.

Research results obtained that 1) The legal view of the first judge The legal position of divorce is Qobla Dukhul, because indeed after the marriage contract there has never been a dukhul, the second divorce that occurs in such circumstances is a ba'da dukhul divorce, because it is in accordance with Article 53 paragraphs (1) and (3) concerning pregnant marriage; 2) Position of Iddah and ruju First The position of iddah and ruju remains in effect as for women who are divorced at the end of the month, that is, there is maintenance during the iddah period, there is mut'ah, and there are ruju rights from the man who was her ex-husband. Whereas the second opinion is that there is no iddah maintenance and there is no right of reconciliation to divorce, which is the law of Qabla Dukhul, because divorce is included in ba'in divorce, the child he gives birth only has a family relationship with his mother. 3) The first Legal Discovery Method is the Sociological Teleological Interpretation Method, that "marriage" is "contract" and the word "marriage" is not "dukhul", therefore the legal relationship resulting from marriage begins from the existence of a marriage contract between a man and a woman. Second, grammatically, by deciphering the meaning of the word "annikah" is "adhomu wa tadakhulu" that is, marriage is overlapping and entering, then a person who has entered his treasure into a woman's vaginal opening means that he is at risk of all legal aspects that occur therein. So the facts in court after the marriage has never been mixed like a husband and wife, then the divorce will be categorized as a Qabla Al-Dukhūl divorce with all its legal consequences.; Divorce “qobla dukhul” for pregnant women out of wedlock, according to the Compilation of Islamic Law, they carry out legal marriages and have received legal certainty that the child is a legitimate child and obtains the rights of the mother and father --- but because it is clear that the pregnancy event is clearly in out of wedlock, according to Islamic Fiqh scholars, the status and legal position of the child in the womb only has a nasabiyah line with the mother, with respect to the father only a biological relationship

مـــلـــخص

يادي قسمايادي ، طلاق قبل الدخول الحامل خارج نطاق الزواج وفق التشريع وتنفيذه في قرارات المحكمة في المحكمة الشرعية العليا في سيمارانج

قدمت مجموعة الشريعة الإسلامية ، ولا سيما المادة ٥٣ الفقرة ١ ، حلاً ووفرت اليقين القانوني لـ "زواج الحامل". وأما مسألة طلاق "قبلة الدخول" للحامل خارج إطار الزوجية فلا ذكر صريح. هذا الواقع هو شيء جديد (معاصر) ، أدى على الأقل إلى ظهور العديد من الأسئلة الأساسية التي يجب حلها على الفور ، بما في ذلك الوضع القانوني والموقف القانوني لطلاق القبلة ، والعدة ، والوضع القانوني للأطفال المولودين.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل الغرض من هذه الدراسة ، لتحليل الآراء القانونية للقضاة فيما يتعلق بالوضع القانوني للطلاق ، موقف العدة والرجو ، موقف الأبناء من الطلاق ، قبلة دخل ، النساء الحوامل خارج الزواج. في قرار محكمة بوروكيرتو الدينية في منطقة المحكمة الدينية العليا في سيمارانج

الإطار النظري المستخدم هو النظرية الكبرى لنظرية الشهادة. النظرية الوسطى نظرية المصالحة. النظرية التطبيقية نظرية التفسير القانوني ونظرية اليقين القانوني

يصف منهج البحث الوصفي بمنهج قانوني معياري عددًا من أفكار القضاة والمحامين والفقهاء بشأن طلاق حامل قبلة الدخان خارج إطار الزواج وفقًا للتشريعات وتنفيذها في قرارات المحكمة في محكمة سيمارانغ الدينية العليا

نت نتائج الدراسة أن ١) الرأي الشرعي للقاضي الأول في الوضع القانوني للطلاق هو قبلة دخول ، لأنه بالفعل بعد عقد الزواج لم يكن هناك دخول ، أما الطلاق الثاني الذي حدث في مثل هذه الظروف فكان بعدة دخول. الطلاق ، لأنه وفقًا للمادة ٥٣ الفقرة (١) و (٣) فيما يتعلق بزواج الحامل ؛2) مكانة العدة والرجوع أولاً: يظل موقف العدة والرجوع قائماً بالنسبة للمطلقة في بعد دخل ، أي: في العدة نفقة ، وهناك متعة ، وهناك. حقوق روجو من الرجل الذي كان زوجها السابق. أما الرأي الثاني فهو أنه لا عدّة حيّة ولا حقّ في الصلح على الطلاق ، وهو شريعة قبلة دخول ، لأن الطلاق يعتبر طلقاً باعين ، فالطفل الذي يلده له علاقة أسرية فقط. أمه; 3) أول طريقة للاكتشاف القانوني هي طريقة التفسير الاجتماعي الغائي ، أن "الزواج" هو "عقد" وأن كلمة "زواج" ليست "دخول" ، وبالتالي فإن العلاقة القانونية الناتجة عن حدوث الزواج تبدأ من وجود عقد الزواج بين رجل وثاني. نحويًا ، من خلال تحديد معنى كلمة "عنقة" هو "أدهوم وتاداخولو" أي أن الزواج متداخل ودخول ، ثم يعني الشخص الذي دخل كنزه في فتحة مهبل المرأة أنه في خطر من جميع الجوانب القانونية التي تحدث فيه ، فالوقائع في المحكمة بعد إذا لم يتم الخلط بين الزوج والزوجة ، فيصنف الطلاق على أنه طلاق قبلة الدخل بكل ما يترتب عليه من آثار قانونية; 4) طلاق قبله دخول للحوامل خارج رباط الزوجية ، وفقا لتجميع الشريعة الإسلامية ، فإنهن يقمن بزواج شرعي وقد حصلن على يقين قانوني بأن الطفل هو طفل شرعي ويحصل على حقوق من الأم والأب - ولكن لأنه من الواضح أن حدث الحمل خارج إطار الزواج ، يجادل بعض علماء الفقه الإسلامي بأن مكانة الطفل ووضعه القانوني في الرحم له فقط خط ناصبية مع الأم ، وتجاه الأب علاقة بيولوجية فقط

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG